

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Investor bisnis menetapkan kebijakan yang ketat untuk keberlangsungan bisnisnya. Persaingan usaha dalam dunia bisnis kontemporer atau modern semakin ketat yang diperkuat oleh perubahan eksternal yang cepat dan kemajuan teknologi informasi. Perusahaan yang mampu menerima perubahan akan mampu bertahan dalam persaingan. Setiap bisnis harus menangani persaingan dengan tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Mereka termasuk pelanggan, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasi bisnis, seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan. Investasi merupakan salah satu rencana untuk menempatkan sejumlah dana pada instrumen investasi dengan harapan mendapatkan hasil di masa yang akan datang. Agar memungkinkan konsumsi yang lebih besar di masa mendatang, disarankan untuk menunda konsumsi saat ini. Investasi adalah komitmen untuk menurunkan konsumsi saat ini dengan tujuan meningkatkan konsumsi di masa depan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga resmi milik pemerintah Indonesia, yang bertugas memfasilitasi segala jual beli saham perusahaan, tiga kategori bisnis dapat ditemukan di bursa efek Indonesia adalah perusahaan dagang, jasa, dan manufaktur. Dalam penelitian ini perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan yang bergerak di sektor *energy*, *financials*, *healthcare*, dan *technology*. Sektor *energy* merupakan kegiatan usaha yang

berkaitan dengan penyediaan energi termasuk eksplorasi dan ekstraksi sumber daya, konversi sumber daya menjadi energi, dan transmisi dan distribusi energi, baik terbarukan maupun tidak terbarukan. Sektor *financials* merupakan bisnis dan lembaga yang memberikan layanan keuangan kepada pelanggan ritel dan komersial. Sektor ini termasuk berbagai bisnis seperti perbankan, asuransi, investasi, dan real estat. Memfasilitasi mobilitas dana, menilai proyek, mengelola risiko, dan memungkinkan transaksi adalah tugas penting sektor keuangan. Sektor *healthcare* atau sektor kesehatan merupakan kumpulan bisnis yang berkonsentrasi pada penyediaan layanan medis, pembuatan peralatan atau obat-obatan medis, pemberian asuransi kesehatan, dan fasilitas terkait yang mendukung penyediaan layanan medis. Sektor *technology* merupakan sebuah klasifikasi industri yang mencakup bisnis yang berkonsentrasi pada pengembangan, pembuatan, dan penjualan barang dan jasa teknologi.

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai kondisi di mana suatu perusahaan akan memperoleh kepercayaan masyarakat melalui kegiatan yang dilakukannya sejak berdiri. Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai harga jual yang dapat dibayarkan pembeli. Sebagai hasil dari indikator nilai pasar saham, nilai perusahaan terkait dengan peluang investasi (Gunardi dkk., 2022). Nilai perusahaan adalah keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan harga sahamnya sehingga dapat menguntungkan pemilik modalnya. Harga saham perusahaan dapat meningkat seiring dengan kenaikan harga saham. Perusahaan memiliki tujuan utama untuk memaksimalkan nilainya (Muliani *et al.*, 2023). Nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price to Book Value (PBV)*. *Price to book*

*value* adalah penilaian investor terhadap nilai buku perusahaan yang tercermin dari harga pasar saham yang dicapai perusahaan. *Price to book value* yang tinggi ( $PBV > 1$ ) mencerminkan bahwa investor menganggap perusahaan layak dihargai lebih tinggi daripada nilai bukunya dibandingkan dengan *price to book value* yang rendah ( $PBV < 1$ ), dan begitupula sebaliknya (Ayun, 2021:21). Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *energy*, *financials*, *healthcare*, dan *technology* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2021 – 2023 yang peneliti rangkum dengan *price to book value* dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Rekapitulasi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Energy*, *Financials*, *Healthcare*, dan *Technology* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2021 – 2023**

No.	Sektor	Nilai Perusahaan (PBV)			Keterangan
		2021	2022	2023	
1	<i>Energy</i>	10.438	8.649	9.208	Fluktuatif
2	<i>Financials</i>	16.490	13.457	12.276	Menurun
3	<i>Healthcare</i>	4.582	3.275	3.021	Menurun
4	<i>Technology</i>	13.210	8.991	7.150	Menurun

Sumber: Data sekunder diolah (2025)

Tabel 1.1 di atas menunjukkan nilai perusahaan (PBV) untuk empat sektor perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2021 – 2023, menunjukkan bahwa sektor *energy* mengalami fluktuasi, sedangkan sektor *financials*, *healthcare* dan *technology* menunjukkan penurunan nilai perusahaan yang cukup signifikan. Pada sektor *energy*, perusahaan mengalami fluktuasi nilai perusahaan dari 10.438 pada tahun 2021 menjadi 8.649 pada tahun 2022, kemudian mengalami sedikit kenaikan menjadi 9.208 pada tahun 2023,

menunjukkan ketidakstabilan pada nilai perusahaan sektor energy yang disebabkan oleh pergerakan yang tidak stabil pada pasar energi global, di mana faktor seperti harga minyak dan gas dunia, kebijakan energi, serta isu geopolitik sangat mempengaruhi kinerja perusahaan. Kenaikan pada tahun 2023 dapat disebabkan oleh pemulihan permintaan atau adanya sentimen positif di pasar komoditas

Pada sektor *Financials* menunjukkan penurunan yang konsisten dari 16.490 pada tahun 2021 menjadi 13.457 pada tahun 2022, kemudian kembali mengalami penurunan menjadi 12.276 pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan bahwa investor melihat adanya perlambatan pertumbuhan, peningkatan risiko kredit, atau potensi dampak dari kenaikan suku bunga yang menekan profitabilitas. Meskipun nilai PBV masih relatif tinggi, penurunan ini menunjukkan adanya perubahan persepsi pasar terhadap prospek jangka panjang sektor *financials*. Pada sektor *Healthcare*, juga menunjukkan penurunan yang konsisten dari 4.582 pada tahun 2021 menjadi 3.275 pada tahun 2022, kemudian kembali mengalami penurunan menjadi 3.021 pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan normalisasi pasar pasca-pandemi, yang mendorong permintaan terhadap layanan dan produk kesehatan tidak setinggi sebelumnya. Selain itu, faktor seperti regulasi pemerintah yang ketat dan persaingan yang intensif juga dapat menekan nilai perusahaan di sektor *healthcare*.

Pada sektor *Technology*, juga menunjukkan penurunan namun menjadi penurunan yang paling signifikan dari 13.210 pada tahun 2021 menjadi 8.991

pada tahun 2022, kemudian kembali mengalami penurunan menjadi 7.150 pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan adanya koreksi besar-besaran pada pasar saham global untuk perusahaan *technology*. Terdapat banyak perusahaan *technology* yang sebelumnya memiliki valuasi tinggi kini di nilai ulang oleh investor. Kenaikan suku bunga dan kekhawatiran resesi juga membuat investor lebih memilih aset yang dianggap lebih aman, sehingga menekan harga saham dan PBV sektor *technology*.

*Good Corporate Governance* (GCG) yang tercantum dalam buku *Corporate Governance Self Assessment Checklist* (FCGI) tahun 2002 menjelaskan bahwa GCG adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemilik kepentingan pengurus, pihak kreditur, pemerintah dan karyawan serta pemegang kepentingan internal maupun eksternal lain sehubungan dengan hak dan kewajiban, atau bisa dikatakan sebagai sistem yang berusaha mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan (Maghfiroh, 2021). Penerapan *good corporate governance* dapat didorong dari dua sisi, yaitu dari sisi etika (*ethical driven*) dan dari sisi regulasi (*regulatory driven*). Sementara itu, dorongan dari regulasi (*regulatory driven*) timbul karena sifatnya yang memaksa sehingga perusahaan diwajibkan untuk mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku. Sebagai salah satu mekanisme *good corporate governance* yang baik, kehadiran kepemilikan institusional yang mengawasi mayoritas saham tentu akan menjadi alat pengawasan yang efektif dan juga digunakan untuk memantau kinerja manajemen (Kurniawan *et al.*, 2025). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Permatasari dkk. (2023)

menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan kesesuaian dengan skema yang menunjukkan apabila mengimplementasikan prinsip GCG terhadap lingkungan usaha merupakan salah satu kepentingan dalam menjalankan bisnis perusahaan. Lebih lanjut, pertarungan pasar global yang semakin bersaing menuntut perusahaan mampu terus berkembang, bersaing serta bertahan agar perusahaan tersebut mencapai tujuannya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Darniaty dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap *good corporate governance* pada perusahaan sektor *energy, financials, healthcare*, dan *technology* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2021 – 2023 yang peneliti rangkum dengan kepemilikan institusional dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Rekapitulasi *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Sektor *Energy, Financials, Healthcare*, dan *Technology* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2021 – 2023**

No	Sektor	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG)			Keterangan
		2021	2022	2023	
1	<i>Energy</i>	14.25	14.25	14.25	Stabil
2	<i>Financials</i>	28.11	28.74	28.49	Fluktuatif
3	<i>Healthcare</i>	9.99	10.14	10.15	<i>Growth</i>
4	<i>Technology</i>	7.65	7.53	7.54	Fluktuatif

Sumber: Data sekunder diolah (2025)

Tabel 1.2 di atas menunjukkan skor *good corporate governance* (GCG) untuk empat sektor perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2021 – 2023, menunjukkan adanya perbedaan perubahan pada masing-masing sektor. Sektor *energy* menunjukkan skor GCG yang sangat stabil, bertahan di angka

14,25 selama tiga tahun berturut-turut. Hal tersebut mencerminkan bahwa tata kelola perusahaan di sektor *energy* cenderung konsisten dan tidak banyak mengalami perubahan signifikan, baik dari sisi kebijakan maupun struktur manajemen. Sebaliknya, sektor *financials* mengalami fluktuasi, meskipun dalam rentang yang relatif kecil. Skor GCG meningkat dari 28,11 pada 2021 menjadi 28,74 pada 2022, kemudian mengalami sedikit penurunan yaitu 28,49 pada 2023. Fluktuasi ini bisa mencerminkan dinamika regulasi dan tekanan pasar terhadap sektor *financials* yang sering mengalami penyesuaian strategi dan kepatuhan dalam rangka menjaga reputasi dan kepercayaan investor.

Sektor *healthcare* menunjukkan pertumbuhan GCG yang positif, dari skor 9,99 pada tahun 2021 meningkat menjadi 10,14 pada tahun 2022, dan terus mengalami kenaikan menjadi 10,15 pada tahun 2023. Pertumbuhan ini menunjukkan adanya upaya perbaikan tata kelola yang berkelanjutan, seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap sektor *healthcare* pasca-pandemi, yang mendorong transparansi dan akuntabilitas lebih tinggi. Sementara itu, sektor *technology* mengalami fluktuasi yang cukup kecil namun mencerminkan ketidakstabilan, dengan skor GCG turun dari 7,65 pada tahun 2021 menjadi 7,53 pada tahun 2022, kemudian mengalami sedikit kenaikan menjadi 7,54 pada tahun 2023. Hal tersebut dapat disebabkan oleh cepatnya perubahan dan inovasi di sektor *technology* yang terkadang belum diiringi dengan kesiapan sistem tata kelola yang matang. Secara keseluruhan, fenomena ini menunjukkan bahwa stabilitas GCG tidak selalu berkorelasi dengan perkembangan nilai perusahaan,

melainkan dipengaruhi oleh dinamika internal sektor dan respon terhadap tantangan eksternal.

*Boards gender diversity* merupakan suatu hal yang saling berkaitan dengan individu yang berbeda antara satu sama lain. Diversitas berfungsi untuk membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengkapitalisasi, memberikan kesempatan dan menggunakan sumber daya manusia secara efektif karena dapat memperbaiki proses pembuatan keputusan pada tingkatan organisasional karena dianggap sebagai organisasi yang memiliki kesadaran sosial dan modern (Yulia dkk., 2022). Proporsi dewan wanita dan penciptaan nilai bagi pemegang saham yang berarti, keberagaman gender pada proporsi anggota dewan perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara positif, negatif, atau netral tergantung pada proporsinya. Dampak positifnya mencapai puncaknya ketika proporsi dewan wanita berada di antara 20% hingga 40% dari total anggota dewan (Zvinowanda *et al.*, 2024). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Safa'ah dkk. (2023) menunjukkan bahwa *boards gender diversity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang berarti tingkat keberagaman gender mampu meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan perempuan dalam struktur dewan perusahaan tidak perlu dikesampingkan. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan komisaris dan direktur wanita mampu menciptakan perspektif yang beragam dalam proses pengambilan keputusan, sehingga alternatif keputusan yang diambil mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan berdampak pada valuasi investor terhadap perusahaan yang meningkat. Berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Saputra dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa *boards gender diversity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap *boards gender diversity* pada perusahaan sektor *energy, financials, healthcare, dan technology* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2021 – 2023 yang peneliti rangkum dengan persentase posisi wanita pada jajaran dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan dapat dilihat pada Tabel 1.3 sebagai berikut:

**Tabel 1.3 Rekapitulasi *Boards Gender Diversity* pada Perusahaan Sektor *Energy, Financials, Healthcare, dan Technology* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2021 – 2023**

No	Sektor	<i>Boards Gender Diversity (BGD)</i>			Keterangan
		2021	2022	2023	
1	<i>Energy</i>	5.16	5.43	5.23	Fluktuatif
2	<i>Financials</i>	11.14	11.07	11.10	Fluktuatif
3	<i>Healthcare</i>	3.66	3.62	3.49	Menurun
4	<i>Technology</i>	3.35	3.32	3.37	Fluktuatif

Sumber: Data sekunder diolah (2025)

Tabel 1.3 di atas menunjukkan skor *board gender diversity* (BGD) untuk empat sektor perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2021 – 2023, menunjukkan bahwa setiap sektor menunjukkan dinamika yang berbeda-beda. Sektor *energy* mengalami fluktuasi kecil, dengan BGD naik dari 5,16 pada tahun 2021 menjadi 5,43 pada tahun 2022, kemudian mengalami penurunan menjadi 5,23 pada tahun 2023. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam keterwakilan wanita di posisi strategis, kemungkinan disebabkan oleh pergantian kepemimpinan atau kurangnya konsistensi dalam kebijakan inklusi gender. Sektor *financials* juga menunjukkan perubahan yang fluktuatif dengan angka yang relatif tinggi dibanding sektor lain. BGD sedikit

menurun dari 11,14 pada tahun 2021 menjadi 11,07 pada tahun 2022, namun kembali mengalami kenaikan menjadi 11,10 pada tahun 2023. Meski perubahannya kecil, sektor *financials* masih memiliki representasi perempuan tertinggi, yang bisa mencerminkan kebijakan perusahaan keuangan yang lebih progresif dalam mengakomodasi keberagaman gender.

Pada sektor *healthcare* mengalami penurunan konsisten dari 3,66 pada tahun 2021 menjadi 3,62 pada tahun 2022, dan terus mengalami penurunan menjadi 3,49 pada tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan bahwa sektor *healthcare* menghadapi tantangan dalam mempertahankan keterlibatan wanita di posisi dewan, meskipun sektor ini sering diasosiasikan dengan banyaknya tenaga kerja wanita. Fenomena ini bisa mencerminkan adanya hambatan struktural dalam promosi ke tingkat pimpinan. Sementara itu pada sektor *technology* menunjukkan fluktuasi yang sedikit, dengan BGD turun dari 3,35 pada tahun 2021 menjadi 3,32 pada tahun 2022, kemudian mengalami sedikit kenaikan menjadi 3,37 pada tahun 2023. Rendahnya angka BGD pada sektor *technology* mencerminkan tantangan yang lebih besar dalam meningkatkan partisipasi wanita di tingkat pengambilan keputusan, yang mungkin berkaitan dengan dominasi laki-laki di bidang teknologi dan STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) secara umum. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam kepemimpinan masih menjadi tantangan lintas sektor, dengan sektor *financials* memimpin dalam hal keterwakilan wanita, sementara sektor *healthcare* dan *technology* masih

menghadapi hambatan untuk menciptakan kesetaraan yang lebih baik di level strategis.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang disengaja atau direncanakan untuk memanipulasi atau merubah kualitas laba yang dilakukan oleh manajer untuk tujuan tertentu, sehingga dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya dan melakukan intervensi secara oportunistik terhadap data atau informasi akuntansi agar laba yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan keinginan manajemen (Anastasia, 2021:14). Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai campur tangan atau intervensi yang disengaja pada proses pelaporan keuangan dengan motivasi untuk memperoleh keuntungan pribadi. Campur tangan manajer yang dimaksud adalah dengan mempengaruhi laporan keuangan yang tujuannya adalah untuk menguntungkan pihak manajemen. Campur tangan ini memungkinkan untuk terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik modal dengan manajemen. Praktik ini seringkali melibatkan tindakan *window-dressing* terhadap laporan keuangan. Manajemen laba bisa jadi bersifat *cosmetic* atau akreal, yaitu tindakan manipulasi tidak menimbulkan konsekuensi terhadap arus kas (Manuela dkk., 2022).

Manajemen laba juga dikenal sebagai perataan laba (*income smoothing*), *window dressing*, sulap akuntansi (*accounting magic*), manajemen laba umum (*general EM*), manajemen laba sejati (*true EM*), dan manajemen laba akreal (*accrual EM*) yang telah didefinisikan dan didiskusikan dengan

berbagai cara. Hingga awal tahun 1980-an, istilah yang paling sering digunakan adalah perataan laba. Sejak saat itu, istilah manajemen laba telah menggantikan istilah perataan laba tersebut. Meskipun tidak ada definisi yang sepenuhnya tepat atau tidak ambigu untuk manajemen laba (Attia *et al.*, 2024). Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *energy*, *financials*, *healthcare*, dan *technology* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2021 – 2023 yang peneliti rangkum dengan perhitungan *Discretionary Accruals* (DA) dapat dilihat pada Tabel 1.4 sebagai berikut:

**Tabel 1.4 Rekapitulasi Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor *Energy*, *Financials*, *Healthcare*, dan *Technology* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2021 – 2023**

No	Sektor	Manajemen Laba (DA)			Keterangan
		2021	2022	2023	
1	<i>Energy</i>	11	263	38	Fluktuatif
2	<i>Financials</i>	3475	10466	-773	Fluktuatif
3	<i>Healthcare</i>	332	-6	21	Fluktuatif
4	<i>Technology</i>	-1	17	49	Growth

Sumber: Data sekunder diolah (2025)

Tabel 1.4 di atas menunjukkan skor manajemen laba dengan *Discretionary Accruals* (DA) untuk empat sektor perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2021 – 2023, menunjukkan bahwa keempat sektor menunjukkan dinamika yang berbeda, dengan mayoritas mengalami fluktuasi tajam yang mencerminkan ketidakstabilan praktik manajemen laba. Sektor *Energy* menunjukkan peningkatan tajam dari skor 11 pada tahun 2021 menjadi 263 pada tahun 2022, namun kembali mengalami penurunan yang drastis menjadi 38 pada tahun 2023. Fluktuasi ini menandakan adanya ketidakstabilan

dalam pengelolaan akrual yang mungkin dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas, regulasi, atau kebijakan akuntansi dalam menghadapi tekanan eksternal. Sektor *financials* menunjukkan perubahan yang cukup ekstrem. DA melonjak dari 3.475 pada tahun 2021 menjadi 10.466 pada tahun 2022, namun mengalami perubahan yang sangat signifikan menjadi -773 pada tahun 2023. Hal tersebut menunjukkan adanya praktik manajemen laba yang agresif di tahun 2022, kemudian diikuti oleh pembalikan atau pembersihan laporan keuangan pada tahun berikutnya, yang dapat disebabkan oleh pengawasan regulasi, audit lebih ketat, atau krisis keuangan.

Sektor *healthcare* juga mengalami fluktuasi, dengan DA turun dari 332 pada tahun 2021 menjadi -6 pada tahun 2022, kemudian kembali mengalami kenaikan menjadi 21 pada tahun 2023. Perubahan ini menunjukkan adanya ketidakpastian dalam praktik akuntansi, yang mungkin disebabkan oleh adanya tingkat variasi dari pendapatan, biaya riset yang tinggi, atau tekanan untuk menjaga kinerja keuangan pasca-pandemi. Sebaliknya, pada sektor *technology* menunjukkan pertumbuhan yang positif. Dari nilai negatif -1 pada tahun 2021, mengalami kenaikan menjadi 17 pada tahun 2022, dan mengalami peningkatan kembali menjadi 49 pada tahun 2023. Hal tersebut menunjukkan adanya konsistensi dalam pengelolaan laba yang semakin baik, mencerminkan pertumbuhan yang sehat dan transparansi yang meningkat dalam laporan keuangan sektor *technology*. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa sektor *technology* sedang menuju tata kelola keuangan yang lebih stabil, sementara sektor lain masih menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi

dan integritas praktik manajemen laba, dengan sektor *financials* menjadi yang paling rentan terhadap gejolak akuntansi agresif.

Media berita *online* Tempo pada 23 Juni 2025 mempublikasikan artikel berita online tentang keputusan Bursa Efek Indonesia menjatuhkan sanksi peringatan dan denda sebesar Rp 50 juta kepada 82 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan kuartal I 2025. Sejumlah emiten yang dikenai sanksi antara lain PT Kimia Farma Tbk. (KAEF), PT Sepatu Bata Tbk. (BATA), PT Visi Media Asia Tbk. (VIVA), PT Intermedia Capital Tbk. (MDIA), PT Bakrie Telecom Tbk. (BTEL), PT Platinum Wahab Nusantara Tbk. (TGUK), dan PT Sri Rejeki Isman Tbk. (SRIL). Bursa Efek Indonesia sebelumnya telah melayangkan peringatan agar emiten menyampaikan laporan keuangan interim. Namun hingga batas waktu 30 Mei 2025, puluhan perusahaan belum memenuhi kewajiban tersebut. “82 perusahaan tercatat belum menyampaikan laporan keuangan yang tidak disertai laporan akuntan publik hingga tanggal 30 Mei 2025. Mereka dikenakan peringatan tertulis II dan denda Rp 50 juta,” tulis BEI dalam keterbukaan informasi. Dengan dipublikasikan artikel berita tersebut, dapat menunjukkan adanya permasalahan pada beberapa emiten Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berita tersebut dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang menjadi poin penilaian investor untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang dipublish oleh pihak Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan fenomena latar belakang tersebut ditemukannya kontroversi temuan penelitian antara *good corporate governance* dan *boards gender diversity* terhadap nilai perusahaan melalui manajemen laba sebagai

variabel moderasi, maka diperlukannya penelitian kembali tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Boards Gender Diversity* Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan pada perusahaan sektor *energy*, *financials*, *healthcare*, dan *technology* menunjukkan adanya karakteristik fluktuatif pada sektor *energy* menunjukkan kerentanannya terhadap kondisi pasar global, sementara sektor *financials*, *healthcare* dan *technology* menunjukkan adanya penurunan prospek atau kinerja yang dipersepsikan oleh pasar global.
2. *Good corporate governance* pada perusahaan sektor *energy*, *financials*, *healthcare*, dan *technology* menunjukkan adanya fenomena bahwa stabilitas GCG tidak selalu berkorelasi dengan perkembangan nilai perusahaan, melainkan dipengaruhi oleh dinamika internal sektor dan respon terhadap tantangan eksternal.
3. *Boards gender diversity* pada perusahaan sektor *energy*, *financials*, *healthcare*, dan *technology* menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam kepemimpinan masih menjadi tantangan lintas sektor, dengan sektor *financials* memimpin dalam hal keterwakilan wanita, sementara sektor *healthcare* dan *technology* masih menghadapi hambatan untuk menciptakan kesetaraan yang lebih baik di level strategis.

4. Manajemen laba pada perusahaan sektor *energy*, *financials*, *healthcare*, dan *technology* menunjukkan bahwa sektor *technology* sedang menuju tata kelola keuangan yang lebih stabil, sementara sektor lain masih menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi dan integritas praktik manajemen laba, dengan sektor *financials* menjadi yang paling rentan terhadap gejala akuntansi agresif.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Ruang lingkup hanya meliputi informasi terkait laporan keuangan yang memuat nilai perusahaan dan manajemen laba.
2. Ruang lingkup hanya meliputi informasi terkait laporan tahunan yang memuat nilai perusahaan, *good corporate governance* dan *boards gender diversity*.
3. Informasi yang disajikan dalam lingkup laporan keuangan adalah yang memuat saham, *book value*, jumlah laba (rugi), jumlah arus kas bersih yang diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas operasi, jumlah aset, pendapatan dan beban operasional, dan jumlah piutang.
4. Informasi yang disajikan dalam lingkup laporan tahunan adalah yang memuat ikhtisar saham, jumlah kepemilikan institusional, jumlah keseluruhan saham beredar, jumlah keseluruhan dewan komisaris dan

dewan direksi wanita, serta jumlah keseluruhan dewan komisaris dan dewan direksi (Wanita dan laki-laki).

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *boards gender diversity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah manajemen laba dapat memperkuat moderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah manajemen laba dapat memperkuat moderasi pengaruh *boards gender diversity* terhadap nilai perusahaan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

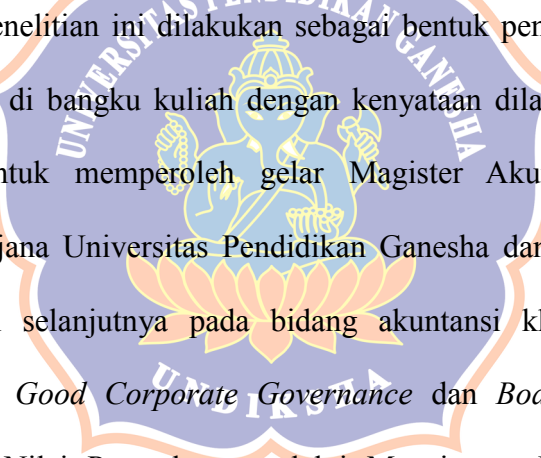
1. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai Perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *boards gender diversity* terhadap nilai perusahaan.

3. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan melalui manajemen laba sebagai variabel moderasi.
4. Untuk menganalisis pengaruh *boards gender diversity* terhadap nilai perusahaan melalui manajemen laba sebagai variabel moderasi.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian ganda baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis



Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk pengaplikasian teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan dilapangan dan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi pada Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha dan sebagai refrensi bagi penelitian selanjutnya pada bidang akuntansi khususnya pada kajian Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Boards Gender Diversity* terhadap Nilai Perusahaan melalui Manajemen Laba sebagai variabel moderasi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kegunaan praktis yang dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi perusahaan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Boards Gender Diversity* terhadap nilai perusahaan melalui manajemen laba sebagai variabel moderasi. Khususnya terkait aspek gender dalam dewan

direksi dan dewan komisaris, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam membangun struktur kepemimpinan yang lebih beragam, inklusif, dan efektif. Keberagaman gender dalam jajaran dewan diyakini dapat memperkaya perspektif dalam proses pengambilan keputusan, meningkatkan fungsi pengawasan, serta mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan.

### 1.7 Kebaruan Penelitian (Novelty)

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang komprehensif dalam menganalisis hubungan antara nilai perusahaan, praktik tata kelola (*Good Corporate Governance*), keberagaman gender di tingkat dewan komisaris dan dewan direksi (*Boards Gender Diversity*), dan praktik manajemen laba (*Discretionary Accruals*) secara lintas sektor pada periode tahun 2021 – 2023. Penelitian ini tidak hanya menunjukkan perbedaan karakteristik sektor seperti *growth*, *fluktuatif* atau penurunan, namun juga menunjukkan dinamika internal yang terjadi pada masing-masing sektor, seperti fluktuasi yang terjadi pada sektor *energy*, serta penurunan pada sektor *financials*, *healthcare*, dan *technology*. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi pergerakan nilai perusahaan, tetapi juga menunjukkan korelasi antar-sektor untuk melihat bagaimana performa satu sektor mempengaruhi sektor lainnya. Penelitian ini dapat memberikan informasi data ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, dan kebijakan pemerintah untuk mengidentifikasi

variabel mana yang paling signifikan mempengaruhi pergerakan nilai perusahaan pada setiap sektor. Dengan menggabungkan empat indikator utama dalam satu kerangka analisis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual mengenai bagaimana masing-masing sektor memberikan respon terhadap tekanan internal maupun eksternal, serta bagaimana aspek-aspek tata kelola dan struktur dewan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Pendekatan lintas variabel dan sektor ini menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah yang kuat dan memberikan sudut pandang baru dalam studi pasar modal dan tata kelola perusahaan di Indonesia.

### 1.8 Motivasi Penelitian

Motivasi penelitian ini didasarkan oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana berbagai faktor internal perusahaan seperti *good corporate governance* (GCG), *boards gender diversity* (BGD), dan praktik manajemen laba mempengaruhi nilai perusahaan di berbagai sektor industri yang memiliki karakteristik berbeda, seperti fluktuatif dan *growth*. Di tengah dinamika ekonomi global dan perkembangan regulasi pasar modal, perusahaan dituntut untuk menjaga transparansi, akuntabilitas, serta kinerja keuangan yang berkelanjutan. Namun, masih terdapat ketidaksesuaian antara praktik tata kelola yang baik dan realitas di lapangan, seperti praktik manajemen laba yang agresif atau rendahnya keberagaman gender di posisi strategis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis empiris yang menggambarkan hubungan dan fenomena antar variabel

dari berbagai sektor perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan kebijakan, peningkatan kualitas tata kelola perusahaan, serta menjadi acuan bagi investor dan regulator dalam menilai integritas dan kinerja suatu perusahaan.

